

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak, dan sebagainya. Akuntansi biaya mengkaji data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam laporan informasi akuntansi. Berikut pengertian akuntansi biaya menurut Dewi dan Kristanto (2014:1) “Akuntansi biaya adalah sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya”.

Menurut Mulyadi (2016:7) “ Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Menurut Riwayadi (2016:24) “Akuntansi biaya adalah suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk “. Sedangkan menurut Sujarweni (2015:2) “Akuntansi biaya merupakan informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi atau alat manajemen yang meliputi proses pengidentifikasian, pencatatan, peringkasan yang menghasilkan informasi mengenai biaya produksi meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pemasaran hasil produksi dengan tujuan untuk kepentingan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dan proses ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan serta informasi yang biaya yang dihasilkan untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Menurut Lestari dan Permana (2017:15) “Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen”. Berikut beberapa tujuan pokok akuntansi biaya:

Menurut Mulyadi (2016:7) :

1. Penentuan kos produk.
Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi dimasa yang lalu atau biaya historis, penentuan kos produk juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen.
2. Pengendalian biaya.
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satuan produk. Jika biaya yang seharusnya telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya. Kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab selisih, dari analisis penyimpangan dan penyebab tersebut manajemen akan melakukan koreksi jika perlu dilakukan.
3. Pengambilan keputusan khusus.
Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari peramalan. Akuntansi mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotetis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindar (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Menurut Iryanie dan Handayani (2019:1) :

1. Penentuan HPP: mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.

3. Alat Perencanaan: Perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
4. Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tujuan akuntansi biaya sebelumnya dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan, terutama pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Beberapa tujuan yang dimiliki akuntansi biaya terdiri dari penentuan harga pokok produksi, alat perencanaan serta pengendalian biaya serta pengambilan keputusan khusus.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Pada dasarnya semua biaya akan dibebankan kepada produk. Menurut Lestari dan Permana (2017: 14) “Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi”. Menurut Ramdhani, dkk. (2020: 3) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Harahap dan Tukino (2020: 1) “Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya aset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan”.

Menurut Garaika, dkk. (2020: 35) biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva atau secara langsung untuk memperoleh penghasilan dan biaya juga dapat diartikan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva yang ditunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan. Sedangkan menurut Dunia (2018: 22) pengertian biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk

memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi suatu periode akuntansi tahunan dan biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai aset perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan ekonomis yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh hasil produksi yakni barang dan jasa. Biaya yang dikorbankan dengan harapan memberi manfaat saat ini dan ataupun masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya diklasifikasikan dengan berbagai macam cara. Menurut Mulyadi (2016: 13) Penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes*”.

Menurut Mulyadi (2016: 13) Biaya diklasifikasikan berdasarkan:

1. Biaya menurut objek pengeluaran.
penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
Perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu biaya dikelompok menjadi tiga, yakni:
 - a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
Hubungan dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya Langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel adalah yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel. Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya diatas dapat disimpulkan bahwa untuk setiap organisasi memiliki kebutuhan biaya yang berbeda. Selanjutnya adanya klasifikasi biaya berdasarkan kebutuhan pemakai informasi dan klasifikasi biaya berdasarkan fungsi kegiatan perusahaan utama.

Menurut Riwayadi (2016:16) terdapat tiga klasifikasi biaya terdiri dari:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran (*Traceability*). Terdapat dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya yakni:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi. Terdapat tiga klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi.
 - a. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi.
 - b. Beban pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran.
 - c. Beban administrasi dan Umum (*administrative and general expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya.
 - a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas.

- b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.
- c. Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan *output driver* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi merupakan gabungan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang diperuntukkan guna mengubah bahan baku menjadi bahan jadi. Menurut Dewi dan Kristanto (2014: 21) “Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”. Sedangkan menurut Putri, dkk. (2020: 62) “Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk memproduksi barang dalam jangka waktu tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya *overhead* pabrik, biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung”.

Selanjutnya menurut Mulyadi (2016: 14) menyatakan bahwa harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu: biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan dan digunakan untuk proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan pernyataan yang menunjukkan total biaya produksi untuk perusahaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2016: 65) menyatakan bahwa:

Manfaat informasi harga pokok produksi yakni dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk. Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya. Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula harga jual sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp xx
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	<u> xx +</u>
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp xx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u> xx :</u>
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp xx
Laba per unit produk yang diinginkan	<u> xx +</u>
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	<u> <u>Rpxx</u></u>

Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini :

Taksiran Biaya Produksi = Taksiran biaya bahan baku + Taksiran biaya tenaga kerja langsung + Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik
--

2. Memantau realisasi biaya produksi. Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk jangka waktu tertentu dilakukan dengan formula berikut ini:

Biaya produksi sesungguhnya bulan.....	
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u> xxx +</u>
Total biaya produksi sesungguhnya bulan.....	Rp xx

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Laba atau rugi bruto tiap periode dihitung sebagai berikut:

Hasil penjualan (harga jual persatuan x volume produk yang dijual)		Rp $\times\times$
Persediaan produk jadi awal	Rp $\times\times$	
Persediaan produk dalam proses awal	Rp $\times\times$	
Biaya Produksi:		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp $\times\times$	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	$\times\times$	
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u>$\times\times$</u> +	
Total biaya produksi	<u>$\times\times$</u> +	
	$\times\times$	
Persediaan produk dalam proses akhir	<u>$\times\times$</u> -	
Harga pokok produksi	<u>$\times\times$</u> +	
Harga pokok produk yang tersedia untuk dijual		$\times\times$
Persediaan produk jadi akhir	<u>$\times\times$</u> -	
Harga pokok produk yang dijual		<u>$\times\times$</u>
Laba bruto		<u><u>Rp$\times\times$</u></u>

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi.

2.3.3 Unsur- Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016: 19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi

yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Menurut Riwayadi (2016: 32):

Terdapat tiga unsur harga pokok produksi yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas, seperti gedung, mesin listrik dan peralatan lainnya. Biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produk dikenal dengan biaya *overhead* pabrik.

2.3.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yaitu dengan dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

1. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2016: 18) metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* merupakan “Penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun tetap (*fixed cost*)”. Perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dengan metode *full costing* yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Kos Produksi	<u>Rp xxx</u>

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2016: 18) metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* merupakan “Penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”. Perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dengan metode *variable costing* yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxx
Kos produksi	<u>Rp xxx</u>

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.4 Harga Pokok Pesanan

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Menurut Mulyadi (2016: 35) metode harga pokok pesanan yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Riwayadi (2016: 237) harga pokok pesanan merupakan metode yang diterapkan diperusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan (*customized products*) atau bersifat unik (*unique products*). Bersifat unik karena produk memiliki spesifikasi khusus sehingga setiap batch produk yang dihasilkan selalu berbeda atau heterogen.

Selanjutnya menurut Lestari dan Permana (2017: 108) “metode harga pokok pesanan adalah perhitungan biaya produk pesanan yang digunakan ketika sebuah perusahaan menghasilkan banyak pekerjaan yang berbeda yang memiliki persyaratan produksi yang unik”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga pokok pesanan merupakan biaya yang diperlukan atau dikeluarkan lalu diakumulasikan berdasarkan pekerjaan untuk memenuhi pesanan.

2.4.2 Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Menurut Riwayadi (2016: 243) pada akuntansi perhitungan harga pokok pesanan terdiri dari:

1. Akuntansi Biaya Bahan Baku Langsung
Pembelian Bahan Baku Langsung Departemen yang melakukan pembelian bahan baku langsung berbeda dengan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya.
2. Akuntansi untuk Biaya Tenaga Kerja Langsung
Pencatatan biaya tenaga kerja langsung menggunakan dasar dokumen yang disebut dengan kartu jam kerja (*Job Time Ticket*).
3. Akuntansi untuk Biaya *Overhead* Pabrik
Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pesanan dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*), yaitu dihitung berdasarkan unit driver, seperti jam kerja langsung atau jam kerja mesin.

2.4.3 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Menurut Dewi dan Kristanto (2014: 75) karakteristik harga pokok pesanan terdiri dari:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang/produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan, dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka.
4. Perhitungan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

2.4.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan.

Menurut Mulyadi (2016: 39) menyatakan bahwa manfaat dari harga pokok pesanan, yakni perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.4.4.1 Menentukan Harga Jual yang Akan dibebankan Kepada Konsumen.

Menurut Mulyadi (2018: 39) perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan akan menggunakan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dengan demikian biaya produksi yang berbeda satu sama lain tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Berikut Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan menurut Mulyadi (2018: 39):

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp xx
Taksiran biaya nonproduksi yang dibebankan kepada konsumen	Rp xx
Taksiran total biaya pesanan	Rp xx
Laba yang diinginkan	<u>Rp xx</u>
Taksiran biaya produksi	Rp xx

2.4.4.2 Memantau Realisasi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2018:40) “informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Pengumpulan biaya produksi per pesanan dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok produksi”. Formula perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan menurut Mulyadi (2018: 41):

Biaya Bahan Baku Sesungguhnya	Rp xx
Biaya Tenaga kerja Langsung	Rp xx
Taksiran Biaya <i>Overhead</i> Langsung	<u>Rp xx</u>
Total Biaya Produksi Sesungguhnya	Rp xx

2.4.4.3 Menghitung Laba atau Rugi Bruto Pesanan

Menurut Mulyadi (2018: 41) informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Formula perhitungan laba atau rugi bruto tiap pesanan dari perusahaan, menurut Mulyadi (2018: 4):

Harga Jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp xx
Biaya produksi pesanan tertentu	Rp xx
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp xx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp xx
Total biaya produksi pesanan	<u>(Rp xx)</u>
Laba Bruto	Rp xx

2.4.5 Kartu Harga Pokok Pesanan.

Rincian mengenai suatu pesanan di catat dalam kartu biaya pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung yaitu biaya yang langsung dalam proses produksi dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung baik bahan bakunya maupun biaya tenaga kerja langsungnya, sedangkan biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu yang ditentukan dimuka.

Nama perusahaan										
Alamat perusahaan										
KARTU HARGA POKOK										
No. Pesanan :				Pemesan :						
Jenis Produk :				Sifat Pesanan :						
Tanggal pesan :				Jumlah :						
Tanggal Selesai :				Harga Jual :						
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			
Tgl.	No. BPBG	Ket.	Jumlah	Tgl.	No. Katu jam kerja	Jumlah	Tgl.	Jam Mesin	Tarif	Jumlah

Sumber: Mulyadi, 2016.

2.4.6 Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan dipergunakan oleh perusahaan yang sekaligus mengerjakan beberapa pekerjaan berbeda-beda masing-masing dibuat berdasarkan spesifikasi permintaan pemesan. Pada cara ini biaya-biaya untuk masing-masing pekerjaan harus dipisahkan dengan jelas agar dapat ditetapkan dengan tepat besarnya biaya masing-masing produk.

Menurut Mulyadi (2016: 45) “Pembahasan metode harga pokok produksi akan diawali dengan prosedur pencatatan biaya bahan baku, kemudian akan dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer dari bagian produksi ke bagian gudang”.

2.5 Biaya *Overhead* Pabrik

2.5.1 Pengertian dan Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018: 194) Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Selanjutnya menurut Mulyadi (2018: 194) Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Biaya bahan penolong.
Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya raparasi dan pemeliharaan.
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN.

2.5.2 Langkah-Langkah Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

Menurut Mulyadi (2018: 197) Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik.
Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Terdapat tiga macam kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik sebagai berikut:
 - a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*) adalah kapasitas pabrik departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
 - b. Kapasitas normal (*normal capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
 - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*) adalah kepastian sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.
2. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk.
Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah sebagai berikut:
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai
3. Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik.
Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

2.5.3 Metode Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Ditentukan Dimuka

Menurut Mulyadi (2015:200) dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka sebagai berikut:

1. Satuan Produk
Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
2. Biaya bahan baku
Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.
3. Biaya tenaga kerja
Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.
4. Jam mesin
Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.
5. Tarif biaya *overhead* pabrik
Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead*.

2.6 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap dilakukan perhitungan lalu dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut Sasongko, dkk (2018: 339) “Penyusutan merupakan alokasi biaya perolehan aset tetap selama masa manfaatnya”. Selanjutnya beban penyusutan akan dibebankan pada periode terjadinya.

Menurut Sasongko, dkk (2018: 339) :

Aset yang disusutkan adalah berupa aset sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi
2. dikuasai dan dikendalikan oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi barang dan jasa atau untuk keperluan administrasi perusahaan.

Menurut Sasongko, dkk (2018: 340) tiga metode yang sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus

Metode Garis Lurus (*Straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahunnya selama masa manfaat asset. Berikut adalah formula yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan per tahun sebuah asset tetap dengan menggunakan metode garis lurus.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda (*double declining method*) menghasilkan penurunan terhadap beban penyusutan per periodenya sepanjang masa manfaat asset tetap yang bersangkutan. Metode ini, tariff tahunan metode garis lurus dikali dua, misalkan tariff saldo menurun untuk asset dengan masa manfaat 5 tahun adalah 40% yaitu dua kali dari tariff garis lurus 20% ($100\%/5$).

3. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi menghasilkan nilai beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap kapasitas yang digunakan oleh asset tetap bersangkutan. Berikut adalah formula untuk menghitung beban penyusutan per satuan unit.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jumlah unit yang akan diproduksi}}$$

Menurut Hery (2021: 82) menyatakan bahwa:

Metode jam jasa adalah bahwa pembelian suatu aset menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa langsung, menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur aset berupa jam jasa yang dapat diberikan oleh aset bersangkutan. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total jam jasa, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset.

Menurut Nafi'ah (2019: 61) “metode jam jasa merupakan metode beban penyusutan aset tetap dihitung berdasarkan satuan jam jasa yang dihasilkan aset tetap. Besarnya penyusutan tiap periode akan sangat tergantung pada jam jasa yang digunakan”. Tarif penyusutan per jam jasa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per jam jasa} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

Berdasarkan penjelasan mengenai metode penyusutan aset tetap di atas terdapat berbagai macam metode penyusutan aset tetap. Metode itu yakni metode garis lurus, saldo menurun ganda, metode unit produksi dan metode jam jasa.

2.7 Harga Jual

2.7.1 Pengertian Harga Jual

Manajemen harga menjadi salah satu kebijakan penting sebuah perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat penjualan produksi dari perusahaan. Penetapan harga juala merupakan salah satu poin penting di dalam manajemen harga. Menurut Lestari dan Permana (2020: 158) “Harga jual merupakan angka yang sudah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar”.

Menurut Supriyono (2013: 211) “Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan” sedangkan menurut Sudaryono (2016: 216) “harga adalah suatu nilai tukar yang dapat disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu”.

Dari definisi harga jual yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga jual merupakan suatu angka atau jumlah moneter yang dibebankan atas produk atau jasa dalam rangka untuk menutupi biaya atas produksi produk maupun jasa dan dengan harapan menghasilkan keuntungan atau laba serta tercapainya tujuan perusahaan. Harga jual yang ditetapkan haruslah tepat, dan harga jual haruslah yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual.

2.7.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Menurut Malau (2017: 126) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga di pasar adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku yaitu biaya yang berkaitan dengan bahan langsung dalam melakukan produksi, biaya tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang terlibat langsung dengan proses produksi seperti upah, dan *overhead* pabrik yaitu biaya selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung contohnya penyusutan mesin dan sewa.

Menurut Kamaruddin (2013: 174)

1. Faktor laba yang diinginkan.
2. Faktor produk atau penjualan produk tersebut.
3. Faktor biaya dan produk tersebut.
4. Faktor dari luar perusahaan (konsumen).

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga dapat disimpulkan bahwa harga dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan dengan penentuan serta perancangan awal produksi proses produksi dan berkaitan erat dengan semua biaya yang dikeluarkan atau dikorban untuk proses produksi barang pesanan.

2.7.3 Penentuan Harga Jual

Menurut Mulyadi (2018: 39) perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan akan menggunakan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dengan demikian biaya produksi yang berbeda satu sama lain tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan.

Sedangkan menurut Garrison (2013:531) :

Penentuan harga jual merupakan *markup* biaya. *Markup* biaya adalah perbedaan antara harga jual dan biayanya. *Markup* berupa persentase tertentu dari biaya. Pendekatan ini disebut *cost plus pricing* karena persentase *markup* yang ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.

Rumus untuk menentukan harga jual menurut Garrison (2013: 531):

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + (\text{Persentase Markup} \times \text{Biaya Produksi})$$